

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan karakteristik peserta didik. Pendidikan jasmani merupakan kontribusi untuk program yang lebih luas dan berkelanjutan yang berusaha memahami dan mengartikulasikan nilai sosial dan pendidikan dari kegiatan fisik. Hal tersebut sejalan dengan teori Bailey (2018, hlm. 58) yang menyatakan bahwa *“Physical education can contribute to an aims-based school curriculum by supporting the development of young people’s”*. Artinya pendidikan jasmani dapat berkontribusi dalam kurikulum sekolah berbasis tujuan dengan mendukung pengembangan kesejahteraan anak muda. Kemudian diperkuat oleh teori Pehkonen (2010, hlm. 29) yang menyatakan bahwa *“The development of the motor ability and sports skills of pupils has been considered important in the physical education curriculum”*. Artinya pengembangan kemampuan motorik dan keterampilan olahraga peserta didik telah dianggap penting dalam kurikulum pendidikan jasmani.

Dalam pendidikan jasmani peserta didik dapat mengambil kesempatan untuk terlibat langsung terhadap proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani, bermain, berolahraga secara sistematis, terarah dan terencana. Selain itu pendidikan jasmani juga memberikan pembekalan pengalaman belajar sehingga dapat membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan teori Pehkonen (2010, hlm. 29) yang menyatakan bahwa *“The importance of different forms of sport has been emphasized for pursuing life-long physical activity and for the versatile development of fitness and motor abilities”*. Artinya pentingnya berbagai bentuk olahraga telah ditekankan untuk mengejar aktivitas fisik seumur hidup dan untuk pengembangan kebugaran dan kemampuan motorik yang serba guna. Kemudian hal tersebut diperkuat oleh teori Chen (2004, hlm. 330) yang menyatakan bahwa *“In physical education, practicing motor skills can be a means by which students learn concepts and behavior-management strategies as well as develop motor skill proficiency”*. Artinya dalam pendidikan

jasmani, melatih keterampilan motorik dapat menjadi sarana dimana peserta didik belajar konsep dan strategi manajemen perilaku serta mengembangkan kemampuan keterampilan motorik. Pembelajaran pendidikan jasmani sangat berbeda dengan pembelajaran lain karena melibatkan aktivitas fisik untuk perkembangan total kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru harus lebih optimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik lebih inovatif, terampil, kreatif, memiliki kesehatan jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman gerak manusia.

Ada beberapa unsur yang menentukan pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran, diantaranya sebagian ditentukan oleh kemampuan peserta didik, unsur guru dan unsur lingkungan. Guru selalu dihadapkan dengan berbagai hal yang memerlukan pengambilan keputusan sehubungan dengan tugasnya baik sebelum, selama maupun sesudah terjadinya proses pembelajaran. Guru harus mengambil keputusan tentang apa, bagaimana, kapan, untuk apa dan sebagainya mengenai setiap kondisi dan situasi pada proses pembelajaran. Termasuk mengambil keputusan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dan mengenai berhasil atau tidaknya RPP tersebut. Untuk menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan evaluasi. Hasil evaluasi bisa digunakan sebagai masukan dalam program pembelajaran selanjutnya.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan tujuan yang paling diharapkan oleh semua guru. Untuk itu guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang efektif. Menurut Pehkonen (2010, hlm. 29) menyatakan bahwa *“Physical education effectiveness research is mostly based on a process-product setting where relationships between teacher behavior and student achievement and the efficacy of different teaching methods are studied”*. Artinya penelitian efektivitas pendidikan jasmani sebagian besar didasarkan pada proses pengaturan produk dimana hubungan antara perilaku guru dan prestasi belajar peserta didik dan kemandirian berbagai metode pengajaran yang dipelajari. Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna dapat berlangsung apabila memberikan keberhasilan dan rasa puas bagi peserta didik maupun guru. Guru merasa berhasil jika peserta didiknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-

sungguh, bersemangat dan penuh kesadaran yang tinggi. Hal itu dapat tercapai apabila guru memiliki sikap dan kemampuan secara profesional serta mempunyai kemampuan mengelola proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Dari sekian banyak kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, guru juga harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya agar tujuan pembelajaran dapat berhasil.

Sekolah merupakan salah satu tempat belajar, pembinaan dan pembentukan karakteristik bagi peserta didik. Pemberian materi pendidikan jasmani di sekolah memiliki banyak tantangan dan hambatan. Dari hasil pra observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandung, hambatan yang terjadi dalam materi pendidikan jasmani ini dapat terlihat dengan munculnya beberapa fenomena. Peserta didik di sekolah tersebut umumnya cenderung suka terhadap olahraga, tetapi paradigma yang melekat pada mereka bahwa pembelajaran olahraga adalah kesempatan untuk bermain. Misalnya pada materi pembelajaran senam lantai, mereka kurang antusias karena diatur dengan ketentuan pelaksanaannya, dan untuk peserta didik laki-laki lebih antusias terhadap permainan sepak bola. Akibatnya partisipasi mereka menjadi rendah dan kesulitan dalam melakukan pembelajaran senam lantai.

Fenomena yang sering terlihat pada pembelajaran senam lantai khususnya di SMP Negeri 14 Bandung adalah banyaknya peserta didik yang bermalas-malasan, takut, malu jika diperhatikan teman-temannya dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Mereka lebih suka bermain dan bergurau dengan teman-teman yang ada di sekitarnya, terutama peserta didik yang jauh dari pengawasan guru. Kondisi peserta didik yang kurang aktif ini tentunya tidak bisa dilihat dari sisi peserta didiknya saja, tetapi hal itu juga menjadi tanggung jawab seorang guru untuk memperbaiki pembelajarannya. Selama ini pembelajaran senam lantai di sekolah tersebut masih monoton serta kekurangan sarana dan prasarana. Akibatnya sebagian peserta didik ada yang bosan menunggu giliran, ada juga yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran senam lantai, sehingga tujuan pada proses pembelajaran ini belum sepenuhnya berhasil. Masalah lain yang dihadapi guru bersumber dari peserta didik, yaitu kesulitan belajar gerak. Ma'mun dan Saputra (2000) menyatakan bahwa:

Belajar gerak yaitu sebagai salah satu proses yang mengarah pada upaya untuk memperoleh perubahan perilaku yang berhubungan dengan gerak.

Gerak dalam pengertian ini tentu saja erat kaitannya dengan keterampilan, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan dari belajar gerak menyangkut keterampilan gerak secara luas. (hlm. 37)

Selanjutnya hal tersebut diperkuat oleh teori Schmidt (dalam Ma'mun dan Saputra, 2000, hlm. 37) yang menyatakan bahwa "Belajar gerak adalah suatu rangkaian proses yang berhubungan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada terjadinya perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar gerak adalah suatu keadaan yang dimana dalam proses pembelajaran peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik, diantaranya ada faktor intern (faktor dari dalam diri anak itu sendiri) yang meliputi faktor jasmani (fisiologis) dan faktor psikologis serta faktor ekstern yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial. Kedua faktor tersebut umumnya saling berkaitan dan biasanya terjadi pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, salah satunya pada pembelajaran senam lantai. Menurut Anandita (2010, hlm. 13) menyatakan bahwa

Senam lantai atau *flour exercise* adalah satu bagian dari rumpun senam, sesuai dengan istilah Lantai, maka gerakan-gerakan senam yang dilakukan di atas yang beralasan matras atau permadani atau sering juga disebut dengan istilah bebas, sebab pada waktu melakukan gerakan atau latihannya, pesenam tidak boleh menggunakan alat atau suatu benda. Senam lantai menggunakan area yang berukuran 12 x 12 meter, dan area 1 meter untuk menjaga keamanan. (hlm. 13)

Senam lantai adalah salah satu senam artistik yang dilakukan di atas matras dan tanpa menggunakan alat khusus. Senam lantai dapat ditemukan diberbagai jenjang pendidikan, baik di jenjang pendidikan yang rendah atau sekolah dasar sampai jenjang pendidikan yang tinggi atau perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Trajkovic (2016, hlm. 157) yang menyatakan bahwa "*Gymnastics is commonly included in physical education programs across the world*". Artinya senam biasanya dimasukkan dalam program pendidikan jasmani di seluruh Dunia. Kemudian dilengkapi oleh teori Donham-Foutch (2007, hlm. 36) yang menyatakan bahwa "*Gymnastics is a fundamental and critical part of the physical education curriculum that should be offered in preschool through college*".

Artinya senam adalah bagian mendasar dan penting dari kurikulum pendidikan jasmani yang harus ditawarkan di prasekolah hingga perguruan tinggi.

Salah satu materi yang dipelajari dalam pendidikan jasmani adalah senam. Namun yang dipelajari dalam materi tersebut hanya senam artistik dalam bentuk senam lantai dan senam ritmik dalam bentuk senam yang menggunakan irama. Dari kedua senam yang dipelajari di SMP Negeri 14 Bandung, peneliti mengkhususkan pada senam lantai yang merupakan pondasi atau dasar dalam melakukan berbagai gerakan senam. Tidak semua materi senam lantai diajarkan kepada peserta didik, karena terdapat tingkat kesulitan yang berbeda dalam beberapa gerakan. Materi senam lantai yang diajarkan di sekolah tersebut adalah berguling, kayang, dan sikap lilin. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tingkat kesulitan belajar gerak dalam pembelajaran senam lantai tanpa alat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seberapa besar faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi kesulitan belajar gerak dalam proses pembelajaran senam lantai tanpa alat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi kesulitan belajar gerak dalam proses pembelajaran senam lantai tanpa alat.

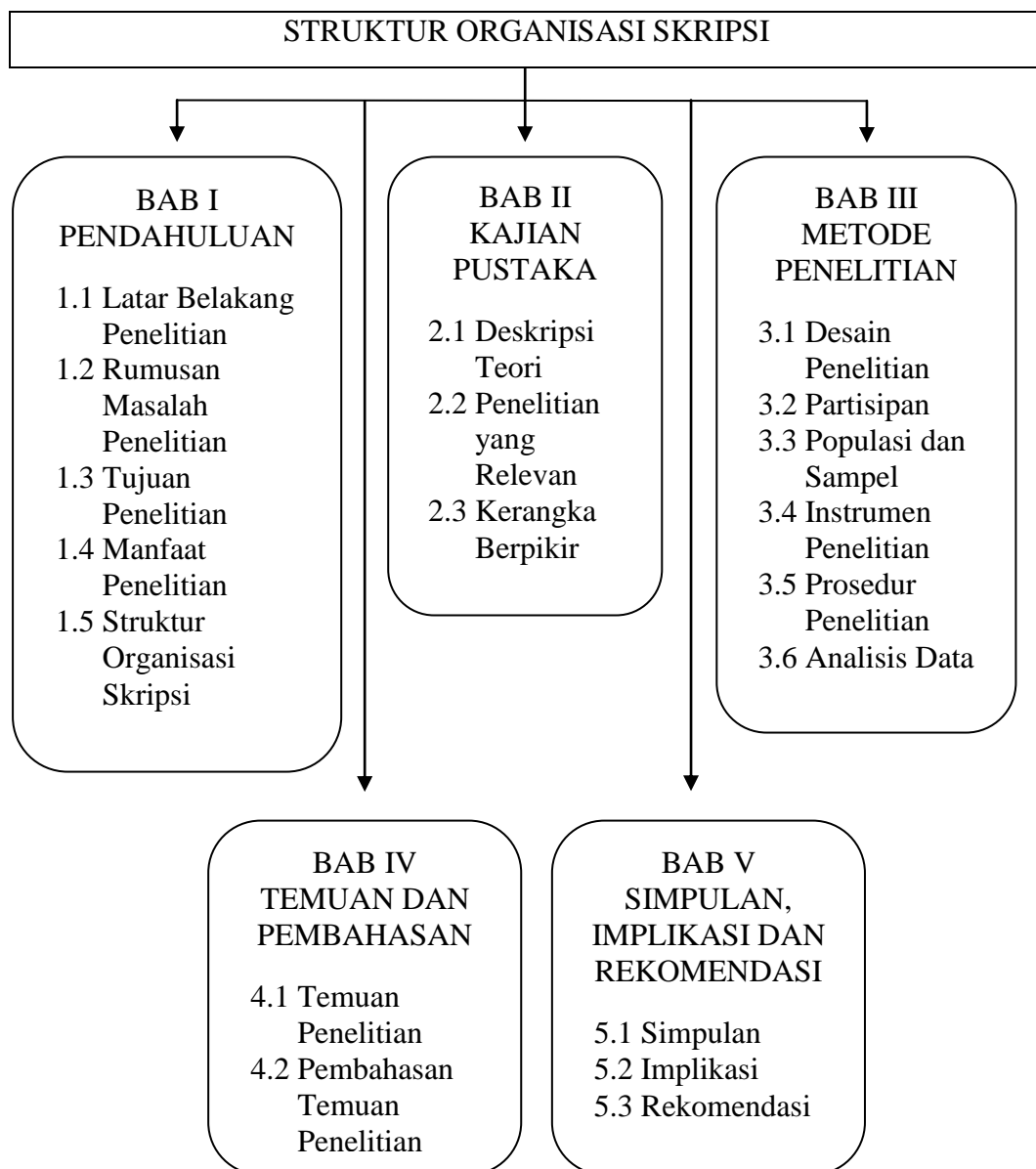
1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambahkan pengetahuan bagi pembaca terutama guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dalam mengatasi tingkat kesulitan belajar gerak dalam proses pembelajaran senam lantai tanpa alat.
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang telah dimiliki, khususnya mengenai topik tingkat kesulitan belajar gerak dalam proses pembelajaran senam lantai tanpa alat.

3. Secara praktis terbagi menjadi dua diantaranya:
 - a. Bagi SMP Negeri 14 Bandung, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi guru PJOK dalam proses belajar mengajar.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan perbandingan dan penerapan antara teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan, serta menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Skripsi